

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di SMK N 3 Jepara**

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang menghargai pada keragaman yang ada, baik itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Kemudian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme menjunjung tinggi persamaan derajat, bahwa semua orang sama, *Bhineka Tunggal Ika*. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas terdiri dari siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Begitu juga halnya apa yang ada di SMK Negeri 3 Jepara, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah di dalam pembelajaran agama Islam yang mana siswa yang ada dalam satu kelas tapi tidak hanya beragama Islam melainkan ada juga yang beragama non Islam. Kemudian meskipun di SMK Negeri 3 Jepara masih dalam lingkup regional Jepara. Namun perbedaan bahasa, budaya serta kebiasaan pasti ada.

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti di lapangan, kebijakan yang ada di SMK Negeri 3 Jepara ini adalah, dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang siswanya ada yang beragama non Islam baik kristen, hindu dan budha maka murid tadi diberi kebebasan untuk ikut di dalam kelas sebagai peserta pasif atau diluar kelas dan diarahkan untuk belajar di perpustakaan.

Dimensi pendidikan multikultural setidaknya meliputi 5 hal pokok, yaitu:

1. Mengintegrasikan konten materi (menyatukan berbagai perspektif budaya, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar);
2. Proses konstruksi pengetahuan (bebas menempatkan gagasan dalam proses pengajaran dan pembelajaran);
3. Mengurangi *prejudice* atau praduga negatif (mengembangkan sikap positif lintas budaya dan antargolongan);
4. Modal pedagogis (menerapkan strategi pengajaran transformatif; menghormati anak-anak (peserta didik) sebagai manusia yang mempunyai kapabilitas dan keunikan masing-masing dengan berbagai latar yang tergabung dalam komunitas dan keluarga beragam);
5. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (mengubah status kelompok yang beragam di sekolah dengan cara melakukan pembinaan yang berprinsip pada keadilan kolektif).<sup>1</sup>

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 177-178.

dibuat sesuai materi yang akan disampaikan. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat untuk peserta didik muslim. Untuk peserta didik non muslim ada Guru Pendidikan Agama Kristen (GPAK), Guru Pendidikan Agama Hindu (GPAH) dan Guru Pendidikan Agama Budha (GPAB). Dari Guru non muslim tersebut menyesuaikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi apapun memang tidak secara tersurat disampaikan tentang multikulturalisme. Namun multikulturalisme sudah menjadi prinsip Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara. Sehingga secara tersirat para guru sepakat untuk senantiasa memberi kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk ikut di kelas atau ke perpustakaan. Serta selalu toleransi, simpati, empati dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan Pembelajaran merupakan apa yang seharusnya (*das sollen*). Bahwa perencanaan pada umumnya berorientasi pada sistem, artinya bagaimana suatu perencanaan pendidikan mampu memberikan solusi pemecahan masalah dan bertindak sebagai jembatan bagi berbagai perbedaan yang ada.<sup>2</sup>

Guru harus membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa lain dari kelompok ras, etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda. Siswa perlu belajar bagaimana memahami, mengerti, dan menanggapi perbedaan kelompok.

---

<sup>2</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, M. Ed., Ph. D. dan Prof. Dr. Abin Syamsuddin Makmun, M. A., *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 5, hlm. 71.

Mereka perlu belajar untuk tidak mudah tersinggung. Mereka juga perlu dibantu untuk menyadari bahwa, ketika anggota kelompok lain yang berbeda berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan norma kelompok yang dianutnya, orang-orang dalam kelompok tersebut tidak selalu berperilaku buruk

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di SMK N 3 Jepara**

Pandangan dunia "Multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai Negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki dan terdiri dari sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "Multikultural".

Realitas sosial masyarakat Indonesia semacam itu sangat sulit dipungkiri dan diingkari. Untuk itu, keragaman, atau kebhinekaan atau multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan mendatang.

Dalam Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Jepara berjalan seperti yang telah direncanakan. Dari data yang diperoleh di lapangan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menarik dan terbentuk suasana

nyaman. Pelajaran agama yang ada dapat menambah keimanan siswa serta mampu tambah mempererat hubungan antara siswa yang berbeda agama. Sesuai kebijakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kebebasan untuk para peserta didik yang non muslim untuk mengikuti pembelajaran atau belajar ke perpustakaan. Namun pada kenyataannya peserta didik non muslim memilih mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bukan selamanya menjadi siswa pasif tapi Guru Pendidikan Agama Islam tetap memberi wawasan baru terhadap siswa non muslim.

Memahami makna pembelajaran yang berbeda dengan pengajaran. Jika pengajaran berarti bahwa tokoh utama di kelas adalah guru. Guru bertugas *say* dan *do* dan peserta didik hanya mendengarkan dan paham. Sedangkan Pembelajaran yaitu guru menjadi fasilitator dan peserta didik yang *say* dan *do*. Yang dimaksudkan bahwa guru mengawasi, mengarahkan jika ada yang belum benar dan memberi penguatan akan materi tertentu. Peserta didik menjadi tokoh utama dalam pembelajaran, dimana mereka yang aktif memahami dengan dikaitkan pengalaman hidupnya dan yang melakukan apa yang telah dipahaminya.

Siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus-menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajar yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap

secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami.<sup>3</sup> Berhasilnya pembelajaran tergantung pada strategi guru.

Di SMK Negeri 3 Jepara Guru Pendidikan Agama Islam mengakui pentingnya strategi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam harus siap dalam kondisi baik ada peserta didik non muslim ikut dalam pembelajaran atau sebaliknya. Ketika ada peserta didik non muslim di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berhati-hati dalam proses pembelajaran. Kemudian dari beberapa guru memiliki strategi bahwa mereka harus mampu bersahabat dengan peserta didik non muslim. Sehingga tidak memunculkan kepasifan. *Bhineka Tunggal Ika* menjadi pendirian teguh bagi para guru Pendidikan Agama Islam.

Materi pendidikan Agama Islam dapat kita kaitkan dengan agama lainnya. Misal dalam pembelajaran zakat, kitab Allah, toleransi dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya zaman maka semakin beraneka ragam pula kehidupan ini. Pemikiran manusia semakin berkembang dan fanatik pun menjadi konflik bagi yang tidak menghargai perbedaan.

Sebagaimana pengamatan di lapangan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara dimulai dengan membaca Asmaul Husna, percakapan B.Arab, Tadarrus, metode *active learning*, nasihat, motivasi, penguatan materi, membandingkan dengan pengalaman non muslim, evaluasi, kesimpulan, dan penutup dengan Salm

---

<sup>3</sup> Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. viii.

PAI “Allahu Akbar-Allahu Akbar-Allahu Akbar”. Keunikan untuk mengaitkan atau membandingkan dengan wawasan non muslim merupakan strategi yang tidak mudah.

Kemudian terkait beda agama dan budaya diatasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan gaya bahasa penyampaian materi menggunakan bahasa gaul dan jika personal menyesuaikan bahasa peserta didik yang dihadapi dan selalu berhati-hati dalam bicara tentang tradisi di berbagai daerah yang berbeda-beda. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara menjadikan hal itu sebuah tantangan yang nikmat dan tidak lupa untuk mengingatkan bahwa belajarliah dari perbedaan, bukan hajarlah perbedaan. Jika di dunia ini semua orang sama tanpa perbedaan, maka kita hidup tanpa ada kata saling melengkapi. Suasana bersahabat tanpa melupakan sopan santun merupakan strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara. Di dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, guru yang ada selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada.

Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya. apabila materi yang disampaikan ada yang berkaitan dengan masalah aqidah (keyakinan), mereka sangat berhati-hati di dalam menyampaikan karena takut siswa yang beragama non Islam tadi ada yang tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata di dalam pembelajaran yang ada masih bisa dikatakan kurang mengenal tentang wawasan multikultural, sehingga nantinya seorang guru harus

memberi pemahaman terhadap murid agar tidak ada kesalahpahaman. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menunggal, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu dikedepankan, kini dan di masa depan, di samping peran-peran lain dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah semestinya memperkenalkan hakikat pluralitas dan kemajemukan dalam segala dimensi kehidupan, baik suku, ras, bahasa, profesi, kultur, dan agama. Materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan perilaku siswa untuk bersikap toleran, cinta damai, berinteraksi secara inklusif dan tidak *gagap* dalam merespons realitas keberagaman.

### **C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di SMK N 3 Jepara**

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan evaluator untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan.<sup>4</sup> evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara berbasis multikultural belum bisa dibuat secara serentak dengan agama non Islam, karena dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun non Islam ditangani oleh guru masing-masing. Evaluasi yang digunakan sesuai dengan kurikulum

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, M. Pd., *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, hlm. 33.



yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Memperhatikan 3 ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dengan penilaian autentik. Tidak hanya pelaksanaan yang terkadang membosankan, akan tetapi penilaian juga bisa membosankan. Dari tiga ranah tersebut jika dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dominan ke afektif yakni sikap bergaul peserta didik baik muslim ke non muslim ataupun non muslim ke muslim.

Iklm sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antar siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Maka, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri, atau sering disebut kotak hitam (*black box*)

Dengan mengadakan penilaian maka guru dapat melakukan seleksi terhadap siswanya. Dalam pembelajaran yang terjadi di Sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas

hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.<sup>5</sup>

Terkait evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memunculkan masalah akan perbedaan agama dan perbedaan guru. Namun hal ini diatasi dengan saling komunikasi dan koordinasi mengenai soal dan bentuk penugasan. Ketika ulangan harian dilakukan sesuai instrumen dan teknik evaluasi masing-masing guru. Ketika Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) instrumen penilaian dan teknik penilaian disamakan dilakukan secara serentak dalam satu waktu dan satu tempat baik peserta didik muslim maupun non muslim.

Secara integral, kompetensi lulusan siswa diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Ada tiga dimensi penting yang harus dicapai oleh siswa, yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikap, mengharuskan lulusan SMA maupun SMK memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 3, hlm. 4.

lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pada dimensi pengetahuan, siswa diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Sedangkan dalam ranah keterampilan, siswa idealnya memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.<sup>6</sup>

Belajar tentang stereotip dan prasangka sangat penting bagi siswa supaya terhindar dari efek negatif. Siswa ditekankan kesadarannya bahwa perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan persepsi buruk bagi citra kelompoknya sendiri. Siswa harus belajar tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh hampir semua kelompok budaya (seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, perdamaian, dan kasih sayang). Nilai-nilai ini dengan sendirinya berfungsi untuk melemahkan hubungan negatif antar kelompok.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural belum bisa dibuat secara khusus, karena dalam mengevaluasi pembelajaran agama yang ada masih ditangani oleh guru agama masing-masing. Akan tetapi untuk peserta yang pasif di dalam pembelajaran

---

<sup>6</sup> Ahmad Saefudin, M. Pd.I., *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang)*, Tesis, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

Pendidikan Agama Islam, GPAI Cuma bisa mengasih masukan terhadap guru gama mereka terkait dengan keseharian dari murid tadi.

Evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Untuk itulah sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang sangat luas, baik itu menyangkut tentang isu-isu pendidikan atau isu-isu terbaru tentang kurikulum, sehingga di dalam mentransformasikan ilmunya terhadap peserta didik tidak ketinggalan zaman.

#### **D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di SMK N 3 Jepara**

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak dan memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter bangsa, melalui pengembangan kultur akademis dalam lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak didik yang dewasa dan bertanggung jawab karena adanya tata peraturan, norma-norma sosial, pemahaman moral dan etika yang berlaku disuatu sekolah.

Kegagalan dalam mengembangkan keutamaan akademis yang menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter, maka akan berkembang budaya akademis non-edukatif seperti mencontek, plagiarisme, dan lain-lain.

Pembelajaran yang multikultural pada intinya menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Telah dijelaskan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Jepara yang bersahabat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tersebut tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Dari data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah adanya dukungan dari pihak sekolah untuk membuat kebijakan bagi siswa yang beragama non Islam untuk diberi kebebasan untuk ikut pelajaran yang ada atau boleh meninggalkan kelas, siswa tidak mengganggu proses pembelajaran, sopan dan simpatik dengan keterangan guru, mau *sharing* tentang perbedaan satu sama lain, toleransi dari siswa dan guru, semua bapak atau ibu guru telah memiliki etos kerja yang baik.

Faktor pendukung utama adalah Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia meliputi Guru, Karyawan, Peserta didik, seluruh warga masyarakat Sekolah. Faktor pendukung ini menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

di SMK Negeri 3 Jepara. Kemudian Pengalaman siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terkhusus di SMK (Sekolah Menengah Keahlian) di luar interaksi pembelajaran di ruang kelas, seperti keikutsertaannya dalam organisasi ekstra kurikuler, relasi sosial yang terbangun dengan masyarakat sekitar, dan pergaulan mereka dengan komunitas-komunitas tertentu berpengaruh besar terhadap pembelajaran multikultural.

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 3 Jepara adalah: kurang mudah komunikasi dan koordinasi dengan Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru Pendidikan Agama Hindu, Guru Pendidikan Agama Budha di SMK Negeri 3 Jepara. Karena masih dalam kategori Guru Tidak Tetap, bukan Guru Tetap. Kemudian dari Prasarana butuh ditambah Lab. Keagamaan baik Agama Islam dan non Islam.

Dengan adanya faktor penghambat ini bisa dijadikan bahan untuk dievaluasi. Sehingga apa yang masih kurang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini dapat diperbaiki untuk periode selanjutnya.